

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan melimpah yang tersebar di darat maupun di laut. Menurut Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) tahun 2022, Indonesia memiliki 1.900.000 km² luas daratan yang terdiri atas 16.671 pulau terdaftar dan 6.400.000 km² wilayah perairan. Kekayaan yang dimiliki meliputi wilayah daratan berupa hasil pertanian, hutan tropis, flora, dan fauna yang tersebar di Indonesia. Kekayaan lainnya yang berupa perairan yang meliputi sungai, bendungan, danau, dan cekungan. Selain itu, di wilayah pesisir dan lautan, meliputi hutan mangrove, padang lamun, dan terumbu karang (Wahyudin *et al*, 2019). Namun, dari sekian banyak kekayaan tersebut, masih banyak kerusakan yang terjadi, seperti banyak tercemarnya sungai yang ada di kota – kota besar, rusaknya terumbu karang, dan sampah yang mencemari lautan.

Kerusakan yang terjadi secara garis besar disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam disebabkan oleh perubahan iklim, gempa bumi, gunung meletus, dan penyakit (Hermansyah & Febriani, 2020). Terdapat beberapa kerusakan yang disebabkan oleh manusia, antara lain adalah melakukan pembakaran sampah dan efek rumah kaca yang mengakibatkan pemanasan *global*, sehingga suhu semakin meningkat (Campbell, 2008). Pemanasan global merupakan akibat dari akumulasi tingginya emisi gas karbon atau *greenhouse effect* (Zein & Alfian, 2018). Selain itu, sampah dan limbah domestik yang dibuang secara sembarangan. Limbah domestik seperti pemutih baju atau *detergen* yang bersifat racun dapat mencemari air dan merusak ekosistem air (Dalimin, 2022). Membuang sampah sembarangan, seperti plastik sangat sulit untuk didaur ulang sehingga dapat mencemari lingkungan dan merusak ekosistem (Fatia & Sugandi, 2019). Perilaku membuang sampah yang dibuang ke aliran sungai akan berpengaruh terhadap ekosistem di sungai, dampak lainnya akan merusak kualitas air sungai dan berdampak bagi kehidupan manusia (Kunarto & Julianto, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmiana *et al* (2012) di salah satu pesantren di kota Bogor mendapatkan hasil bahwa banyak sampah plastik dan sisa sayuran yang diterima dari dapur. Selain itu, siswa masih melakukan pembakaran sampah, masalah lainnya adalah terdapat guru yang memberikan contoh tidak baik dengan tidak menjaga lingkungan dan membuang sampah sembarangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan & Tonra (2021) di SMP kota Ternate mendapatkan hasil bahwa salah satu sumber sampah plastic terbesar, berasal dari kantin sekolah. Sampah plastik yang ada berasal dari konsumsi masyarakat termasuk siswa di sekolah. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Kasni (2023) di SMP Negeri 2 Muntok didapatkan hasil bahwa dari 426 siswa, terdapat 106 siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Dari beberapa hasil observasi yang ditemukan, diperlukan perbuatan yang dapat menjaga kelestarian lingkungan atau konservasi. Fakta berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perilaku yang dapat merusak lingkungan dan mudah untuk ditemui.

Konservasi memiliki arti pelestarian yang bertujuan untuk melestarikan, memanfaatkan, dan menjaga Sumber Daya Alam (SDA) hayati dan keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan (Purmadi *et al*, 2020). Bentuk konservasi yang dilakukan dengan perbuatan untuk menjaga kelestarian lingkungan termasuk kedalam perilaku konservasi (Naim *et al*, 2020). Perilaku konservasi merupakan perbuatan berkelanjutan untuk melestarikan lingkungan, sehingga ketersediaan sumber daya dan ekosistem dapat terjaga (Stern, 2000; Sugandini *et al*, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri berupa usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, tujuan, tanggung jawab, serta pengetahuan mengenai lingkungan (Cialdini *et al*, 1991; Han & Cheng, 2020). Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hanubun & Budiawan, 2019).

Pengetahuan merupakan keinginan yang dilakukan oleh manusia untuk mencari kebenaran dan masalah yang dihadapi (Darsini *et al*, 2019). Pengetahuan adalah apa yang dilihat, disadari, dikenali, atau digali dari menganalisis data dan informasi pada

seseorang (George & Jones, 2005; Ramdany, 2018). Dari pengetahuan tersebut akan menjadi sebuah dorongan untuk menimbulkan perilaku. Perilaku merupakan *respond* dari proses interaksi yang terjadi antara kepribadian dengan lingkungan yang mengandung stimulus (Agustin & Maisyaroh, 2020). Perilaku juga termasuk dalam aktivitas manusia dengan lingkungannya akibat adanya rangsangan internal dan eksternal (Swarjana, 2022). Sehingga pengetahuan diperlukan agar manusia lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan (Putri, 2016).

Biologi merupakan bagian dari ilmu sains yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan psikomotorik, serta tanggung jawab kepada lingkungan sekitar (Rikizaputra & Sulastri, 2020). Materi ekosistem yang termasuk kedalam materi biologi, memiliki kaitan erat dengan lingkungan. Materi ekosistem baik untuk dipelajari siswa, dikarenakan materi tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar (Muhammad et al, 2018). Ekosistem sendiri merupakan bagian dari ekologi yang memiliki komponen biotik dan abiotik yang saling berhubungan, proses tersebut mengalami pengambilan dan perpindahan energi daur materi, serta interaksi antar komponen (Ragam, 2014). Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme hidup dan yang tidak hidup (Bolle et al, 1982; Lacina et al, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ekosistem merupakan pengetahuan yang mengkaji mengenai interaksi antara komponen biotik dan abiotic.

Materi ekosistem merupakan materi yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran konservasi berdasarkan kehidupan masyarakat sehari - hari (Silalahi, 2015). Namun, Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hady dan Ainy (2020) mengemukakan bahwa masih lemahnya pemahaman siswa mengenai materi ekosistem dengan aktivitas konservasi, dikarenakan siswa hanya menjadikan pengetahuan tentang ekosistem untuk dijadikan sebagai objek dan siswa hanya menghafal materi tanpa tahu makna dari pelajaran tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Minim nya pendekatan secara langsung terhadap objek yang dipelajari juga dapat memberikan kontribusi yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan siswa tentang ekosistem (Tambunan, 2018).

Penelitian yang membahas mengenai pengetahuan ekosistem dengan perilaku konservasi sudah dilakukan pada masyarakat dan mahasiswa. Namun, untuk penelitian mengenai pengetahuan ekosistem dengan perilaku konservasi pada siswa belum dilakukan. Oleh sebab itu, berdasarkan teori dan uraian diatas, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ekosistem dengan perilaku konservasi siswa SMA.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Siswa hanya mementingkan nilai akademik tanpa paham aplikasi materi yang dipelajari dalam keseharian.
2. Terdapat perilaku siswa yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan.
3. Pengetahuan ekosistem siswa yang rendah.
4. Perilaku konservasi siswa yang rendah, karena pemahaman materi yang masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan antara pengetahuan ekosistem dengan perilaku konservasi siswa SMA.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ekosistem dengan perilaku konservasi siswa SMA?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengetahuan ekosistem siswa SMA.
2. Untuk mengetahui perilaku konservasi siswa SMA.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ekosistem dan perilaku konservasi siswa SMA.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai sumber referensi untuk pembelajaran materi ekosistem
2. Bagi peneliti, sebagai bahan rujukan dan informasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara pengetahuan ekosistem dengan perilaku konservasi siswa.
3. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi informasi tentang pentingnya siswa memahami materi ekosistem yang berhubungan dengan perilaku konservasi agar siswa bisa menjaga dan melindungi lingkungan sekitar dari kerusakan.

